

KONFLIK BATIN SEORANG PASTOR DALAM ERZÄHLUNG DER KETZER VON SOANA DARI GERHART HAUPTMANN

Oleh : Hermin Djajaprawira

Abstrak

Hampir setiap orang pernah mengalami konflik batin dalam hidupnya. Hal ini terjadi jika ia harus memilih salah satu dari begitu banyak pilihan yang mungkin semuanya dirasakan positif. Gerhart Hauptmann dalam *Erzählung Der Ketzer von Soana* menyajikan konflik batin tersebut melalui pelaku utamanya yaitu seorang pastor bernama Francesco Vela. Oleh karena itu, untuk menganalisis karakter pelaku dalam cerita ini penulis menggunakan metode ekstrinsik karena menggunakan pendekatan di luar karya sastra itu sendiri yaitu psikologi.

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya imajinatif yang telah ada sejak berabad silam baik lisan maupun tulisan. Dari karya-karya tersebut lahirlah pemikiran yang gemilang dan memperkaya khasanah budaya manusia. Hasil budaya tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan zamannya yang biasa disebut periodisasi. Pengelompokan para sastrawan tersebut dilihat dari pemikiran yang tumbuh pada zamannya, dan pada hasil karyanya.

Pembaca berperan dalam pemberian makna terhadap karya sastra. Nilai karya sastra itu tergantung kepada pembaca yang menilainya. Para ahli sastra di setiap periode memberikan komentar-komentar berdasarkan konkretisasinya terhadap karya sastra yang bersangkutan. Yang dimaksud konkretisasi di sini ialah pengkonkretan karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetika. (Vodicka dalam Pradopo, 1995:210)

Sebuah karya sastra dapat dievaluasi berulang-ulang dilihat dari isi dan bentuknya, tentu saja hal ini berdasarkan pengetahuan si peneliti dan ilmu yang berkembang di masyarakat. Seperti halnya *Erzählung Der Ketzer von Soana* sudah pernah ditelaah oleh penulis (1980) dengan metode hermeneutika atau dikenal dengan penafsiran atau interpretasi. Namun untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap karya sastra tersebut, penulis mencoba meresepsinya dan menganalisis isi dan bentuknya lebih jauh. Penelitian lanjutan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter para pelaku terutama pelaku utama dikaitkan dengan studi psikologi dalam karya sastra.

Dalam hal penelitian sastra metode dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti kebanyakan metode penelitian karya sastra yaitu menggunakan metode hermeneutika, dengan tujuan bukan untuk mencari makna yang benar, melainkan

makna yang optimal. ((Ratna, Nyoman Kutha,2007:46) Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Metode ekstrinsik digunakan karena melibatkan pendekatan di luar karya itu sendiri yaitu psikologi, sedangkan metode intrinsik mengenai isi dari cerita itu: plot, bahasa, dll.

Ada empat model pendekatan psikologis dalam studi sastra, yaitu psikologis yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra ialah pendekatan psikologis terhadap karya sastra yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.(Periksa Wellek,Rene & Warren,A, 1993:90 , dan Ratna,Nyoman Kutha, 2007:61)

Gerhart Hauptmann, sastrawan Jerman pada abad 19 yang dikelompokkan kepada sastrawan beraliran *Naturalismus* telah melahirkan karya-karya besarnya, satu di antaranya ialah *Erzählung* “**Der Ketzer von Soana**” ‘**Si Kafir dari Soana**’. Dari hasil analisis penulis terhadap isi cerita dan tanda-tanda dari *Erzählung* ini , penulis berkesimpulan bahwa *Erzählung* ini termasuk “**novel**”. Untuk selanjutnya penulis memberikan istilah novel dalam analisis karya sastra ini.

Perjuangan yang berkejolak dalam batin seorang pastor bernama Scarabota tergambar dalam novel Gerhart Hauptmann *Der Ketzer von Soana*. Sebenarnya, hampir setiap orang pernah mengalaminya, hanya ada yang dapat mengatasinya dengan cara berbagi dengan orang-orang yang dipercaya, tetapi adakalanya orang hidup tanpa sadar dengan konfliknya itu. Konflik yang dialami manusia ini diungkapkan dalam “**Der Ketzer von Soana**”.

B. Deskripsi Novel Der Ketzer von Soana

Seorang gembala di lereng gunung Monte Generoso bernama Ludovico dijuluki “**Der Ketzer von Soana**” atau “**Si Kafir dari Soana**” oleh masyarakat di daerah tersebut. Banyak pendaki gunung mendaki ke sana. Selain untuk mendaki gunung, mereka juga ingin melihat gembala itu karena ia tampaknya aneh dan orang ingin tahu mengapa ia hidup terpencil di sana. Seorang dokter dari Swiss berhasil berbincang-bincang dengannya, yang akhirnya diketahui bahwa si kafir itu bernama Ludovico yang sebenarnya seorang pastor bernama Francesco Vela. Ketika Francesco Vela masih menjadi pastor ia ingin sekali membaktikan diri pada Tuhan dan agamanya. Ia sangat terbuka, menerima siapa saja untuk bertanya mengenai agama. Pada suatu hari di ambang bulan Maret datanglah seorang laki-laki yang tampaknya aneh. Dengan wajah ketakutan dan berbicara tergegap-gagap serta berpakaian compang-camping ia menerangkan bahwa ia tinggal di Soana di atas gunung Monte Generoso. Ia mengaku bahwa ia adalah bapak dari tujuh orang anak. Ia menginginkan agar anak-anaknya masuk sekolah yang dipimpin Pastor Francesco Vela.

Pastor Francesco Vela kenal betul penduduk Soana, tetapi ia heran mengapa ia baru melihat orang itu. Untuk mengetahui lebih lanjut siapa orang itu, maka ia pergi ke walikota. Kini ia tahu bahwa orang itu bernama Luchino Scarabota. Ia adalah pasangan sedarah dengan kakak kandungnya. Masyarakat mencemoohkannya sebagai pasangan yang tak senonoh. Kakaknya pernah diajukan ke meja hijau karena dianggap sebagai orang yang tak tahu adat dan melanggar agama. Sebenarnya masyarakatlah yang membuat mereka hidup terasing di atas gunung itu. Masyarakat telah mengutuk dan mencemoohkannya sehingga keluarga itu tak dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekelilingnya dan mengasingkan diri. Akibat yang parah dari *Isolierung* 'pengucilan' ini adalah pembentukan kepribadian dari masing-masing individu keluarga itu. Misalnya Luchino, ia menderita keterasingan yang dalam psikologi disebut *alienasi*, dan ia tak dapat berbuat banyak, hidupnya tergantung dari kakaknya.

Sebagai pastor, Francesco merasa bertanggung jawab, dan hati nuraninya terpanggil untuk menyelamatkan keluarga ini agar tak lebih parah lagi keadaannya, lalu ia pun pergi mengunjungi keluarga ini.

Kakak perempuan Luchino mengaku terus terang segala perbuatannya di hadapan pastor, tetapi ia menyangkal tuduhan masyarakat baik di depan meja hijau maupun di hadapan pastor bahwa ia mempunyai anak dari adik kandungnya sendiri. Ia mengaku berdosa, telah melacurkan diri dan mempunyai anak dari perbuatan terkutuk itu, tetapi ia melakukan itu karena terpaksa oleh keadaan. Kemudian ternyata kunjungan kepada keluarga yang naas ini mempunyai kesan tersendiri bagi Francesco. Ia tidak saja tertarik oleh masalah yang dihadapi keluarga ini, tetapi juga terkesan oleh penampilan Agata, seorang gadis yang cantik dan lugu. Agata adalah salah seorang dari tujuh anak kakak Luchino. Francesco tertarik oleh kecantikan dan keluguan gadis itu. Hal ini lah yang mengubah sikap hidupnya, karena sejak itu wajah Agata selalu terbayang siang malam. Ia sadar bahwa ini semua adalah godaan setan dan cobaan dari Tuhan. Lalu ia pergi ke Lugornito, desa, di mana ia pernah tinggal. Maksud kedatangan Francesco ke desa itu untuk malupakan kekalutan pikirannya karena pertemuannya dengan Agata, tetapi kenyataan sangat jauh berbeda dengan yang ia inginkan. Godaan setan semakin menjadi. Di rumah pamannya itu ia menikmati keindahan lukisan dan patung-patung yang di antaranya patung telanjang dari tiga orang gadis. Tentu saja sebagai seorang pastor, ia malu menyaksikan ini. Ia merasa berdosa, mengapa ia melihat itu. Sesampainya di rumah ia sangat gelisah. Ketiga gadis itu dibawa mimpi dan salah satu dari tiga patung itu menjelma menjadi Agata. Hal ini sangat membingungkannya.

Kerinduan pada Agata semakin bertambah setelah keluarga Scarabota menghadiri misa di gerejanya dan sejak saat itu ia sering mengunjungi Agata di gubuknya. Kini ia sudah terlanjur mencintai Agata. Dunia kepastoran dianggapnya

sebagai sangkar yang mengekang kehidupannya. Akan tetapi, di lain pihak ia mengakui bahwa perbuatannya adalah dosa dan tak sesuai dengan kata hatinya. Ia berjuang dalam batinnya untuk menentukan mana yang akan dipilihnya, menaati suara batinnya yaitu menjadi pastor yang bertanggung jawab pada agama atau hidup bersama Agata di gunung Monte Generoso dengan segala akibatnya. Keduanya ia inginkan, tetapi ia harus memilih salah satu.

Akhirnya ia pun memilih hidup bersama Agata dengan segala akibatnya. Ia tahu masyarakat mencemoohkannya, mengutukinya sebagai seorang kafir, penghianat agama, tetapi cintanya pada Agata mengalahkan segala-galanya. Dan karena merasa bersalah serta malu terhadap masyarakat, akhirnya ia mengasingkan diri dari keramaian, kemudian tinggal bersama keluarga Scarabota di Gunung Monte Generoso.

C. Riwayat Hidup Pengarang

Gerhardt Hauptmann lahir pada tanggal 15 November 1862 di Ober-Salzbrunn di Slesia. Ia merupakan putra keempat dari Robert Hauptmann dan Marie Hauptmann. Pada tahun 1868 ia mulai mengenyam pendidikan di sekolah desa tingkat SD, kemudian 1874 ke tingkat SMP di Breslau sampai pada tahun 1878, pada tahun 1880 ia mengikuti ujian, pada tanggal 6 Oktober 1882 ia tamat sekolah seni dengan ijazah tingkat menengah kemudian ia kuliah sejarah di Jena selama satu semester.

Pada th 1889 ia menikah dengan Marie Thienemann, seorang putri pengusaha. Dari tahun 1885 sampai dengan th 1889 ia bekerja sebagai penulis lepas di Erkner Berlin yang mengadakan kontak dengan penerbit Durch. Karya pertamanya yang diterbitkan oleh Fischer Verlag berjudul **“Promethidenlos” tahun 1892** Komedinya yang berjudul **“Kollege Cramiron”** dipentaskan di Teater Jerman Berlin. Setelah itu terbitlah karya dramanya **“Die Weber”** yang mengantarkannya kepada penganugerahan hadiah Nobel pada tahun 1912. Pada tahun ini terbit pula novelnya yang berjudul **“Der Apostel”** dan **“Bahnwertel Thiel”**. Dramanya **“Florian Geyer”** dan **“Die versunkenen Glocke”** dipentaskan pada tahun 1896. Pada th 1905 ia bepergian ke Inggris. Di Lessingtheater Berlin dramanya **“Elga”** dipentaskan. Kemudian ia mendapatkan doktor kehormatan (doktor honoriskausa) dari Universitas Oxford. Karyanya **“Der Ketzer von Soana”** terbit pada tahun 1918, yaitu pada tahun ia mendapat penghargaan Orden Pour le Merite, dan pada tahun 1932 ia mendapatkan Penghargaan Goethe **“Goethe Preis”**. Pada tahun 1946 terbit **“Neue Gedichte”**. Pada tanggal 6 Juni 1946 ia meninggal dan dimakamkan pada tanggal 28 Juni 1946.

Pada tahun 1962 terbit **“Gerhardt Hauptmanns Sämtliche Werks in zehn Bänden”** ditulis oleh Hans Egon Hass.

D. Konflik Batin Seorang Pastor dalam Novel **“Der Ketzer von Soana”** dari Gerhart Hauptmann

1. Peran Pastor bagi Umat Katolik

Untuk lebih mengerti tema karya sastra ini penulis menganalisis beberapa definisi yang sering muncul dalam novel **“Der Ketzer von Soana”**

Menurut Meyers Enzyklopädische Lexicon:

Priester : “der Priester ist eine in fast allen Religionen auftretende Erscheinung, die jedoch unterschiedlich gewertet ist.”

Brockhaus

Priester: “Mittler zwischen Gott und Mensch, besonders Geistlicher.”

Istilah pendeta muncul dalam hampir semua agama dengan makna yang berbeda. Ia merupakan perantara antara Tuhan dan manusia secara kejiwaan.

Orang belajar dari pastor sesuatu yang bersifat moral atau religi. Di gereja orang mendengar khotbah dari pastor yang dikutip dari testamen. Orang juga diajari bagaimana mengambil contoh hidup yang dicontohkan Yesus. Seorang pastor bisa menjadi penasihat, karena itu orang sering datang kepadanya untuk memecahkan masalah. Kadang-kadang masalah itu sangat pribadi sehingga ia tidak mau bercerita kepada yang lain. Orang percaya kepada pastor, ia merupakan idola atau panutan. Semua orang berharap bahwa pastor itu orang yang baik.

Dalam kepercayaan katolik pastor tidak boleh menikah, dan orang boleh datang kepadanya untuk mengakui dosanya. Orang pun mengenal hirarki pastor seperti Paus, Kardinal, Uskup, Pastor, dan Paroki. Pastor tinggal biasanya di sebuah rumah yang disebut pastoran, dan terletak di samping gereja yang merupakan milik gereja.

Sebuah cita-cita yang suci jika seseorang ingin menjadi pastor. Keinginan ini sekarang jarang dijumpai. Tidak semua orang suka melakukannya. Kadang-kadang keluarga pun tak mengizinkan bila anggotanya menjadi pastor. Menjadi pastor adalah panggilan jiwa. Mereka merasa bahwa Tuhan telah memilih mereka dan memanggilnya untuk menjadi pelayanNya. Pelayan Tuhan adalah pekerjaan suci. Orang yang terpanggil tidak memikirkan duniawi tetapi surgawi. Mereka percaya bahwa kelak ada dunia yang lebih baik. Mereka ingin melayani kehidupan dunia yang lebih baik. Atas dasar kehormatan dan hati nurani mereka menjalani tugasnya.

Pastor menunjukkan jalan kepada umat ke arah mana harus melangkah. Mereka menerangkan bahwa kelak dunia dibagi dua yaitu surga dan neraka. Mereka menasehati umatnya agar hidup di dunia dan akherat bahagia. Mereka mengajarkan ajaran Yesus Kristus.

Umat Katolik dapat bertanya kepada pastor dan meminta nasehat. Pastor ada untuk umatnya, dan juga ia bertugas menjadi pelayan Tuhan. Untuk menjadi pastor orang harus siap, pertama-tama ia harus memikirkan lingkungannya, apakah

keluarga mengizinkan atau tidak karena tugasnya sangat sulit. Ia harus hati-hati untuk mengambil keputusan. Mungkin untuk keluarga sulit menerimanya misalnya seorang ibu yang sangat mencintai putra lelakinya. Bagi seorang pastor pada awalnya sulit karena ia mungkin akan teringat sanak keluarga di rumah. Sebagai pastor ia harus mengedepankan kepentingan umum, tidak dirinya atau keluarganya. Ia harus dapat menghibur orang yang datang kepadanya yang dalam keadaan kesulitan.

Oleh karena itu, seorang pastor harus memiliki kepribadian, di antaranya: tidak sombong karena ia merasa lebih baik dari yang lain; pengertian akan segala hal dan berdoa bagi orang yang tidak beruntung yang datang kepadanya; berhati lembut dan sabar; haus dan dahaga akan kebenaran; empati terhadap semua orang dan siap membantu mereka; hidup damai tidak memiliki musuh.

Kriteria tersebut di atas tidaklah cukup, ia juga harus mendapatkan pendidikan khusus. Untuk itu ada pendidikan khusus pastor, ia harus bekerja keras dalam seminari. Di sini ia dididik bagaimana menjadi pastor yang baik, bagaimana ia harus mengendalikan diri.

Francesco Vela, seorang pria berusia 25 tahun dilahirkan di Lugornita. Ia merasa terpanggil menjadi Pastor. Ia tinggalkan masa mudanya dan berkorban untuk mewujudkan panggilan jiwanya yang suci.

Keluarga Scarabota, yang dipandang sebagai pasangan sedarah oleh masyarakat, tidak mengetahui apapun tentang Tuhan. Keluarga itu tidak pernah pergi ke gereja karena malu oleh masyarakat. Francesco Vela berusaha untuk menunjukkan bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama pergi ke gereja, tidak peduli ia penjahat atau pelacur sekalipun. *“Ich habe alles ins reine gebracht, sagte Franzesco. Der Weg zur Kirche und zum Priester ist frei für jedermann.”* (Hauptmann, G, 1958: 142)

Francesco yakin bahwa panggilan jiwanya benar, mendaki gunung untuk peduli terhadap keluarga Scarabota. Ia menginginkan keluarga itu pergi ke gereja. Ia harap ia dapat menunaikan tugasnya sebaik mungkin meskipun masyarakat tidak menyetujuinya. Baginya tidak ada perbedaan. Setiap orang boleh mendatanginya untuk menanyakan tentang Yesus Kristus.

2. Pengucilan Keluarga Scarabota

a. Manusia dan Masyarakat

Setiap orang, setiap individu adalah anggota masyarakat. Ia tidak bisa hidup sendiri melainkan harus berhubungan dengan masyarakat. Sejak lahir manusia sudah merupakan bagian dari masyarakat, karena ia merupakan anggota keluarga. Keluarga ini merupakan sebuah kelompok dan kelompok ini merupakan sebuah masyarakat kecil.

Di sebuah keluarga hidup seorang anak dan saudara, ayah dan ibunya. Orang-orang ini mempunyai kontak satu sama lain, seperti melalui percakapan, tawa dan

mimik, serta gestik. Mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mereka saling membutuhkan, tetapi ada juga kelompok yang mempunyai lingkungan sendiri. Kelompok ini membutuhkan hubungan dengan kelompok lain. Kemudian mereka membentuk sama-sama sebuah organisasi, bangsa dan negara, pendeknya mereka **membentuk budaya manusia.**” *Der Mensch ist nicht nur ein Individuum, sondern stets auch ein Angehöriger, einer Gruppe, ja deren mehrerer.*” (Bühler, Charlotte, 1968:248)

Sebagai anggota masyarakat orang tidak hanya mempunyai hak tetapi juga tugas dan kewajiban. Tugasnya adalah menguasai alam dan saling memelihara satu sama lain. Kewajibannya adalah memegang Undang-undang dan membayar pajak. Untuk menguasai alam dan hubungan antarmanusia, manusia diikat oleh norma-norma, misalnya norma moral, hukum dan etika. (Magnis, Franz, 1979:20)

Yang termasuk norma adalah juga agama yaitu norma moral, tetapi orang sering berbenturan dengan norma ini. Karena benturan dengan norma masyarakat orang dapat dikucilkan atau diasingkan oleh masyarakatnya sendiri, seperti penjahat yang dipenjara atau yang mendapatkan hukuman mati. Ada juga orang yang terasing karena malu dan ternoda. Mereka malu terhadap masyarakat di mana mereka tinggal dan hidup.

Nasib keluarga Scarabota karena pengasingan itu sangat menyedihkan. Mereka dikucilkan oleh lingkungannya. Mereka tidak berhubungan baik dengan penduduk Soana.

Ibunya Agata, karena adanya pengaduan dari masyarakat yaitu mengadakan hubungan dengan saudara laki-lakinya diajukan ke meja hijau. Dan ia dituduh sebagai pasangan sedarah. Akan tetapi, ia menolak pengaduan itu. Memang ia mempunyai anak, tetapi bukan dari saudara laki-lakinya melainkan dari wisatawan yang mendaki gunung.

b. Pengaruh Pengucilan Terhadap Manusia

Ada hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Peran lingkungan sangat penting untuk membentuk karakter manusia, tetapi ada juga orang yang tidak memiliki komunikasi yang baik dengan yang lain. Mereka hidup sendiri dan kesepian, misalnya karena rendah diri, karena cacat atau hidupnya menanggung noda. Jika orang tua mempunyai noda, maka anak-anak pun turut menderita.

Keluarga Scarabota menanggung noda, ia mengucilkan diri dari masyarakat Soana karena masyarakat mencelanya. Mereka tidak pergi ke gereja, karena mereka rendah diri. Pengucilan atau pengasingan diri terhadap keluarga ini tentu berpengaruh kepada kejiwaan mereka, tepatnya dalam pembentukan karakternya.

Analisis karakter tokoh-tokoh dalam buku ini penulis uraikan di bawah ini.

c. Karakter Tokoh-tokoh dalam Novel Der Ketzer von Soana

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengucilan itu terhadap keluarga Scarabota, di bawah ini diuraikan analisis terhadap karakter tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Der Ketzer von Soana.

Scarabota

Ketika Scarabota datang ke pastor Francesco ia nampak ketakutan. Orang tidak dapat mengerti bahasanya dan ia nampak aneh. Orang-orang yang ia jumpai asing bagi dia. Dia sangat menderita keterasingan, dalam psikologi disebut *Das Alienasi* 'Alinasi'. Selain itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa saudara perempuannya. Ia selalu ikut jika kakaknya pergi. Semuanya tergantung pada kakaknya, dan ia tidak dapat memutuskan apa-apa dalam hidupnya. Tentu saja ini secara psikologis tidak dapat dibenarkan. Jika ia orang normal tentu ia akan pergi ke kota lain dan bekerja di sana atau menuntut ilmu untuk masa depannya. Akan tetapi, pengucilan itu membuat ia tidak punya kontak dengan orang lain, dan ia merasa ketakutan kemana pun pergi.

Der Berghirt Ludovico

Ludovico memiliki rambut panjang dan rambutnya tergerai sampai bahu. Kadang-kadang ia menyendiri di antara binatang gembalanya atau di sebuah *Klause* 'ruangan untuk berdoa'. Selain itu, ia memakai baju dari kulit kambing, tetapi ia ramah terhadap para pendaki gunung, hanya jika ia ditanya tentang pribadinya ia tutup mulut dan menghindari pertanyaan selanjutnya. Orang juga dapat membuktikan bahwa ia seorang berpendidikan. Ia tahu banyak dan senang mengobrol. Ia bicara tentang binatang, politik, filosofi dan menerangkan pada wisatawan bagaimana ia memengaruhi binatang dengan musiknya. Para wisatawan juga tahu bahwa laki-laki ini memiliki muka gelap dan dituduh sebagai Orang Kafir dari Soana. Mereka juga memerhatikan bahwa ia nampaknya aneh. Bajunya bukan pakaian masa kini. Karena keanehan ini orang menertawakannya jika mereka menghampirinya.

Agata

Dia seorang gadis yang pucat dan nampak ketakutan seperti Scarabota. Ibunya dipandang sebagai pendosa oleh masyarakat. Lingkungan di mana ia berkecimpung di dalamnya tentu sangat sempit jika kita bandingkan dengan gadis lain, ia hanya kenal keluarganya.

Pastor Francesco Vela ialah laki-laki yang pertama kali ia jumpai. Ia tidak dapat berkata bagaimana bahagianya ketika ia menjumpainya, tetapi ketika ia sadar bahwa laki-laki itu orang asing ia pun pucat karena kaget. *Nachdem das Mädchen begriffen*

hatte, dass ein Fremder zugegen war und als sie nun gar in diesem Fremden Francesco erkannte, versiegte ganz plötzlich ihr Lachen und ihre Munterkeit, und ihr Anlitz, das noch eben vor Lust gegläntzt hatte, nahm eine gleichsam trotzigte Blaesse an. (Hauptmann, 1958:127)

Analisis ini merupakan bukti bahwa karakter manusia tergantung pada lingkungannya. Manusia membutuhkan manusia lain. Dan pengasingan bukanlah cara untuk memecahkan masalah. Orang sebenarnya tidak mau hidup terasing. Ia tahu betul bahwa itu tidaklah benar.

Pengucilan adalah penderitaan bagi manusia. Mereka tidak mau mengalaminya, dan akhirnya mereka mencari jalan dengan yang lain untuk berhubungan, seperti juga keluarga Scarabota. Akhirnya Scarabota pergi ke Pastor Francesco Vela. Ia menginginkan pendidikan yang baik untuk keponakannya. *‘Diese Isolierung hält ein normaler Mensch gewöhnlich nicht lange aus, und wenn sie mit Folterungen verbunden wird, so führt sie meist rasch zur Krise.* (Löbsack, 1972:73)

3. Konflik Batin yang Dialami Francesco Vela

Diese Isolierung ist immer bezogen auf Gott, ist Hören seines Wortes und Bewußtsein der eigenen Verantwortung vor ihm und seinem Gericht. (Meyers Enzyklopädisches Lexicon: 306)

‘Hati nurani selalu berhubungan dengan Tuhan, ia mendengarkan perkataannya dan kesadaran akan tanggung jawab **diri dihadapanNya dan hukumNya**’

Sittliches Bewußtsein, moralische Rechenschaft vor sich selbst. (Brockhaus, F.A: 252)

Manusia terdiri dari dua bagian yaitu jiwa dan raga. Hati nurani termasuk jiwa. Dalam hati nurani orang bicara kebenaran, artinya berbicara sangat jujur, hanya **Tuhan dan “Aku” yang tahu. Hati nurani tidak pernah berbohong**, dan ia pun memutuskan apakah sesuatu itu baik atau tidak. Jika perbuatan kita tidak benar, hati nurani mengatakannya berkali-kali bahwa itu salah. Tetapi perbuatan dan hati nurani tidak selalu berjalan paralel. Dalam hati nurani orang mengakui apa yang baru saja kita lakukan itu salah. Tetapi itu hanya dalam hati nurani kenyataannya sering lain. Hampir semua orang mengalami hal ini dalam hidupnya. Yang dimaksud penulis ialah pengalaman hati nurani. Karena pengalaman hati nurani ini orang sering menderita konflik. Orang dapat belajar pengalaman nurani ini dalam novel **“Der Ketzer von Soana”**. Pengarang telah menunjukkannya dalam penampilan tokoh utamanya.

Berikut ini diuraikan, **apakah yang disebut “konflik” itu**, dan mengapa si tokoh utama Francesco Vela mengalami konflik ini.

Unter dem Wort “konflik” versteht man einen Zustand, der dann auftritt, wenn zwei einander entgegengerichtete Handlungstendenzen oder Antriebe (Motivationen)

zusammen auftreten und sich als Alternativen in bezug auf ein Ziel möglichen Handelns im Erleben des Betroffenen äußern. (Drever, J – Fröhlich, 1971:160)

Hidup akan mudah jika kebutuhan biologis dan psikologis dapat dipenuhi, tetapi seperti yang kita ketahui ada kendala yang muncul bersamaan baik secara pribadi maupun lingkungan. Dan jika hal itu terjadi banyak orang akan mengalami stres.

Pada saat ini orang mengenal lima aspek stres yaitu:

- tipe stres
- faktor-faktor yang memengaruhi stres
- stres yang membebani setiap individu dengan berbeda
- stres yang berkepanjangan dapat berakibat fatal.

Konflik termasuk ke dalam *tipe stres*. *Tipe stres* yang lain ialah tekanan batin dan frustrasi. Jika kita meneliti tiga jenis tipe stres ini akan jelas bahwa ada hubungan satu sama lain.

Bentuk atau arah konflik dapat dibedakan menjadi tiga : *Konflik approach–approach* atau pendekatan, *konflik approach–avoidance* atau pendekatan – penolakan, dan *konflik avoidance– avoidance* atau penolakan.

a. Konflik approach – approach

Zwei Reize werden gleichzeitig, jedoch örtlich getrennt voneinander dargeboten. Jeder dieser Reize würde bei der Einzeldarbietung zur Folge haben, dass sich das Versuchstier zum Reiz hin begibt (approach = Annäherung). Werden beide Reize gleichzeitig dargeboten, so bedeutet eine Bewegung in die Nahe des einen Reizes gleichzeitig ein Entfernen vom anderen, ebenso attraktiven. (Drever, J Fröhlich, 1971: 161)

Dengan istilah lain konflik ini berarti *approach–approach* yaitu perjuangan untuk memilih dua atau lebih tujuan yang diinginkan. Jika orang mempunyai kesempatan untuk mencapai karir yang bagus akan sulit memilih mana yang lebih baik. Untuk memutuskan masalah ini orang sering dihadapkan pada situasi stres.

b. Konflik approach –avoidance

Zwei Reize werden gleichzeitig und in räumlicher Nahe oder an der gleichen Stelle dargeboten. Der eine dieser Reize würde bei Einzeldarbietung das Tier zu einer Annäherung veranlassen, der andere dagegen zum Weglaufen. Bei gleichzeitiger und räumlich ungetrennter Darbietung bei der Reize wird ein Konflikt hinsichtlich der Bewegung. (Drever, J – Fröhlich, 1971:162)

Contoh dari definisi di atas : Seorang wanita ingin menikah ,artinya, dia tidak akan bebas lagi. Pernikahan baginya positif karena ia akan menikah dengan seseorang disebabkan oleh jaminan status sosial atau sex. Jika ia mengambil hal yang positif, itu **tidak berarti bahwa masalahnya teratasi. Perasaan “tidak lagi bebas” masih melekat**

pada dirinya. Kemungkinan pilihan mana yang ia akan pilih? Sulit baginya untuk memilih. Dia mengalami hal positif dan negatif secara bersamaan. Keadaan kombinasi ini disebut konflik *approach-avoidance* atau pendekatan – penolakan.

c. Konflik *avoidance-avoidance*

Zwei Reize werden gleichzeitig, jedoch räumlich voneinander getrennt dargeboten. Der eine und der andere Reiz würde bei Einzeldarbietung das Tier zum Weglaufen veranlassen. Werden jedoch beide Reize gleichzeitig und räumlich entsprechend angeordnet dargeboten, so bedeutet das Weglaufen aus der Nahe, das einen Reizes gleichzeitig eine Annäherung den anderen, ebenfalls zum Weglaufen veranlassenden Reiz (Drever, J – Fröhlich, 1971:162)

Dalam hal ini orang mengembangkan dua alternatif antara penyelesaian pekerjaan atau pengabaian. Alternatif kedua ini dinamakan *Misslingen* ‘kegagalan’. Seperti dalam perang orang harus memilih berjuang atau tidak. Perjuangan ini menghendaki dua kemungkinan yaitu membunuh atau dibunuh. Sejatinya orang tidak mau membunuh karena suara hatinya tidak mengijinkan. Karena alasan kemanusiaan orang tidak mau melakukan hal itu.

Di dalam masyarakat kita mengenal norma masyarakat dan biasanya pembunuhan melanggar norma hukum, tetapi dalam suasana perang itu lain. Orang tidak dapat mengadukannya karena seorang tentara membunuh musuhnya. Kedua alternatif “membunuh” atau “dibunuh” sulit bagi tentara. **Kesulitan ini membuat konflik dalam hati nuraninya. Jika ia menaati suara hatinya “tidak membunuh musuh”, artinya ia akan dibunuh.** Konflik *avoidance-avoidance* ini disebut pula “plus-plus” , artinya, kedua alternatif ini merugikan.

Setiap orang berbeda dalam pengalaman begitu pula Francesco Vela, tetapi dunia yang ia alami adalah lain. Francesco mengalami dua dunia dalam hidupnya yaitu kepastoran yang merupakan karir dan dunia kerjanya, serta sebagai manusia normal.

Sebagai manusia normal ia juga memiliki kebutuhan baik psikologis maupun biologis. Kebutuhan biologisnya sayang tidak berjalan paralel dengan tugas sucinya. Merupakan sebuah kewajiban bagi pastor bahwa ia harus mengendalikan nafsunya. Ia tidak boleh menikah, meskipun pernikahan itu merupakan kebutuhan biologis. Jika hal itu ia lakukan, berarti bahwa ia telah melanggar kaulnya sebagai pastor.

Sebagai manusia orang sering mengalami cobaan dalam hidupnya, itu berlaku juga bagi Francesco. Cobaan itu muncul ketika ia jatuh cinta pada seorang gadis. Ia telah berkenalan dengan keluarga Scarabota. Setelah kunjungan pada keluarga itu ia merasa lain. Ia tidak tentram. Di sana ia berjumpa Agata, seorang anak gadis si pendosa, saudara perempuan Scarabota. Di matanya Agata gadis yang cantik dan alami. Ia terpesona oleh kecantikannya. Francesco sadar bahwa itu tidak mungkin

baginya menikah dengan Agata seperti orang lain. Tetapi wajahnya selalu hadir di pelupuk matanya, dan jika malam tiba ia kerap memimpikan Agata. Ia pun sadar apa yang terjadi padanya sekarang adalah cobaan dari Tuhan. Ia kemudian berdoa pada Tuhan agar ia tidak tersesat ke dalam dosa.

Untuk melupakan peristiwa tersebut Francesco pergi meninggalkan pastoran menuju Lugornito, sebuah desa kecil, di mana ia menghabiskan masa mudanya. Di sana ia mengunjungi rumah pamannya yang memiliki galeri. Di sini ia tidak hanya menikmati karya-karya seni pamannya, tetapi juga seniman lain seperti Dante, Petrarca, dll. Akan tetapi, Francesco sangat terkejut ketika ia melihat patung tiga gadis muda. Ketiga patung ini benar-benar tak berbusana. Tidak ada yang memerhatikan dia, tetapi ia merasa sangat berdosa melihat patung tersebut.

Ia tidak melakukan kesalahan tetapi ia merasa bersalah dan berdosa. *Es tat nicht Schlimmes, aber er empfand es als Sünde, (Hauptmann, 1958 : 82)*

Di rumah pastoran ia begitu gugup. Dalam mimpinya ketiga gadis itu selalu datang, salah satunya adalah Agata. Francesco sadar betul bahwa setan telah menyesatkannya. Cobaan datang terus menerus kepadanya. Cobaan ini menjadi lebih besar ketika seluruh keluarga Scarabota datang mengunjungi gerejanya yang kecil. Mereka mengikuti khotbahnya. Selanjutnya Agata belajar menulis dan membaca kepadanya. Ketertarikan kepada gadis lugu nan cantik bertambah besar.

Cobaan pertama yaitu ketika ia berjumpa Agata pertama kalinya telah ia menangkan. Ia dapat menguasai rangsangan perasaannya. Suara hatinya mengatakan bahwa seorang pastor tidak boleh berlama-lama bersama seorang wanita atau gadis muda, dan ia telah menaati suara hatinya. Ia mencoba melupakan **peristiwa “Jatuh cinta pada Agata”, tetapi kenyataan adalah lain**. Kerinduan pada Agata lebih besar, dan lebih besar lagi. Kemudian ia meninggalkan rumah pastoran dan sering mengunjungi Agata di gubuknya di Generoso.

Sekarang ia tidak lagi dapat berpikir jernih, ia menyesal mengapa ia tidak menjadi pelukis saja seperti pamannya. Lalu ia pikir ia harus mengambil keputusan. Kini ia memiliki dua pilihan : tetap sebagai pastor atau hidup bersama Agata. Tentu ini pilihan yang sulit, mana yang lebih baik untuknya. Ia menginginkan keduanya, tetapi itu tidak mungkin. Ia hanya boleh memiliki satu di antaranya. Jika ia memilih menjadi pastor, artinya ia harus meninggalkan Agata. Di sisi lain memilih Agata, artinya ia harus menanggung risiko yang tidak mudah pada waktu itu. Masyarakat Eropa pada umumnya di saat itu masih taat pada agamanya. Dalam agama Katolik itu adalah perbuatan dosa bagi seorang pastor. Masyarakat akan mencemoohkannya. Yang lebih jauh lagi, ia akan dianggap sebagai penghianat katolismus atau orang kafir. Teladan sebagai pastor akan ternoda.

Pada dua kemungkinan yang berlawanan ini, Francesco menderita konflik. Konflik seperti ini dalam psikologi disebut *Konflikt, approach-approach*. Dalam

batinnya ia berjuang dengan sangat keras, karena ia menginginkan keduanya. *Immerhin war der Kampf des guten und bösen Prinzip in seiner Brust mit ungeahnter Furchtbarkeit losgebrochen, so dass es ihm schien, als ob Gott und Teufel zum ersten Mal ihren Kampfplatz in seine Brust verlegt hatten.* “ (Hauptmann,G.,1958 : 85)

Akhirnya ia mengambil keputusan hidup bersama dengan Agata. Karena cintanya kepada Agata ia tinggalkan kepastoran, meskipun ia tahu persis apa yang akan terjadi kepadanya.

Umat Katolik menamakannya *der Ketzer* ‘ **Si Kafir**’. **Kata der Ketzer ini** artinya *Leugner eines dogmatischen Glaubenssatzes*. Kata ini digunakan untuk orang yang terbuang atau yang ditolak mentah- mentah oleh masyarakat, yaitu orang-orang yang jauh dari ajaran Tuhan . Orang yang tidak percaya pada Tuhan dan tidak memegang lagi perintah Tuhan.

Sammelname für dualistische Sekten des Mittelalters, die seit der 2.Hälfte des 12.Jh auftreten. Seit der Übernahme aus den italienischen und dem Kirchenlatein bezeichnet Ketzer einen frevelhaften, verworfenen Menschen, den Häretiker. Seit der Reformation von den gespaltenen Kirchen häufig wechselseitig zur Bezeichnung Andersgläubiger gebraucht. Luther galt den katholiken als Erzketzer. (Fuchs,K-Raab,H, 1972:241)

Pada saat konflik untuk mengambil suatu keputusan orang mengalami situasi stres berat. Memang akhirnya ia memutuskan tetapi dengan menanggung beban karenanya. Akibat dari situasi stres ini antara lain *sich isolieren* ‘**mengasingkan diri**’ atau *angreifen* ‘**menyerang**’. Bagi Fransesco berlaku lebih baik *Isolierung* ‘**Pengasingan atau Pengucilan**’ *Angriff* ‘**Penyerangan**’. Ia daki Gunung Monte Generoso, dan hidup di sana bersama Agata.

E. Simpulan

Pengembala Ludovico menyandang nama cemoohan *Der Ketzer von Soana* . Ia tinggal di sebuah gubuk di gunung Monte Generoso. Orang memanggilnya selain *der Ketzer von Soana* juga ‘**Orang aneh**’, **karena ia nampak aneh.**

Banyak pendaki yang ingin tahu *der Sonderling* untuk melihat si orang aneh ini. Mereka ingin informasi tentang dia. Siapa dia, dan mengapa ia melakukan hal itu? Lalu mendaki lah seorang dokter dari Swiss ke gunung itu dan mewawancarainya, mengapa ia menyandang nama itu.

Ketika Ludovico masih pastor, ia jatuh cinta pada gadis berusia lima belas tahun bernama Agata. Gadis ini tinggal di sebuah gubug di mana sekarang Ludovico tinggal. Karena tugas sucinya ia menemui gadis itu, tetapi tugas itu sudah tidak suci lagi karena Ludovico sudah mengkhianati kepastorannya.

Gerhardt Hauptmann, pengarang buku ini, menulis kejadian ini untuk menunjukkan bagaimana hebatnya perjuangan batin seseorang. Sejauh mana orang mematuhi suara hatinya.

Ludovico, yang dahulu bernama Francesco Vela telah mengalami dua dunia dalam hidupnya. Dunia ini tidak berjalan paralel. Melalui ajaran Katolik ia mencoba menuntun manusia agar dekat kepada Tuhannya. Sebagai pastor ia harus memegang ajaran Katolik dan membuktikannya dalam kehidupan.

Irren ist menschlich ‘kesalahan itu manusiawai’ kata pepatah. Semua orang dapat **melakukan kesalahan tetapi “kesalahan” Francesco lain. Karena kepastorannya** masalahnya lebih besar dari pada orang awam. Ia lebih banyak dituntut untuk melakukan kebaikan. Orang memperhatikan tindakan kesehariannya. Jika suatu hari ia membuat kesalahan, semua orang akan mencemoohkannya. Dengan segala konsekuensinya ia harus mengalami kehidupan yang lebih berat sebagai pastor. Sebagai pastor ia tidak boleh menikah. Jika ia menikah dengan Agata, artinya, ia mengundang dosa. Selain itu, Agata belum dewasa, ia baru lima belas tahun. Itu melanggar norma hukum.

Kini Francesco harus memilih, mana yang lebih utama.. Sebagai umat Katolik ia ingin melayani Tuhan, tetapi ia tidak dapat melupakan Agata. Wajahnya muncul dalam mimpinya siang dan malam. Lalu ia berpikir, mengapa ia tidak seperti yang lain menikahi wanita. Batinnya menderita , dua keinginan yang muncul bersamaan saling berlawanan. Untuk memutuskannya ia menderita *konflik approach-approach*.

Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan dunia kepastoran dan hidup bersama dengan Agata di sebuah gubuk di Gunung Monte Generoso. Ia berpendapat rumah pastor adalah sangkar, ia hidup seperti orang mati dan tidak dapat menikmati cinta.

Sebagai manusia sebenarnya ia harus menaati suara hati nuraninya, tetapi Francesco dikuasai setan, ia tidak memenuhi suara hatinya. Francesco dapat mewujudkan cintanya, tetapi ia merasa bersalah. Ia merasa berdosa, dan malu terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, ia menarik diri dari mereka dan hidup terasing di gunung.

--

DAFTAR PUSTAKA

- Bühler, Charlotte : Psychologie im Leben unserer Zeit, Deutscher Buch Gemeinschaft, Berlin/Darmstadt/Wien, 1968
- Coleman, James C : Abnormal Psychologie and Modern Life, 5th Edition Scott Foresman and Company, London, 1976
- Guthke, Karl : Gerhart Hauptmann – Weltbild im Werk,

- Vandenhoeck & Ruprecht, Göttingen, 1961
- Hauptmann, Gerhart : Der Ketzer von Soana, Fischer **Bücherei**,
Frankfurt am Main und Hamburg, 1958
- Klein, Johannes : Geschichte der deutschen Novelle von Goethe
Bis zur Gegenwart, Franz Steiner Verlag GmbH
Wiesbaden, 1960
- Löbsack, Theo : Die manipulierte Seele, Deutscher Taschenbuch
Verlag, Velber bei Hannover, 1973
- Meyer, Hans : Gerhart Hauptmann, Friedrich Verlag, Velber
Bei Hannover 1973
- Poedjawinata, L.R : Etika, Filsafat Tingkah Laku, Obor, Jakarta,
1977
- Pradopo, Rachmat Djoko : Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan
Penerapannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Ratna, Nyoman Kutha : Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,
Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Rutkowski, W – Reichmann : Das Studium der deutschen Literatur, National
Carl Schurz Assosiation, Philadelphie, 1977
- Senduk, H.L. : Pelayan Tuhan, Kalam Hidup, Bandung
- Tank, Kurth Lothar : Gerhart Hauptmann in Selbstzeugnissen und
Bilddokumenten, Rowohlt Taschenbuch Verlag
GmbH, Hamburg, 1959
- Von Wiese, Leopold : Der Mensch als Mitmensch, A. France Verlag,
Bern und München, 1964
- Von Magnis, Franz : Etika Umum –Masalah-Masalah Pokok Filsafat
Moral, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1979
- Wellek, Rene –Warren, A : Teori Kesustraan, PT Gramedia, Jakarta, 1993

Keterangan penulis :

Hermin Djajaprawira adalah staff pengajar Jurusan Bahasa Jerman sejak 1983, mengampu mata kuliah Ausspracheübungen, Phonologie, Kulturkunde, dan Laborarbeit. Penulis dapat dihubungi melalui email di hermindj@gmail.com